

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

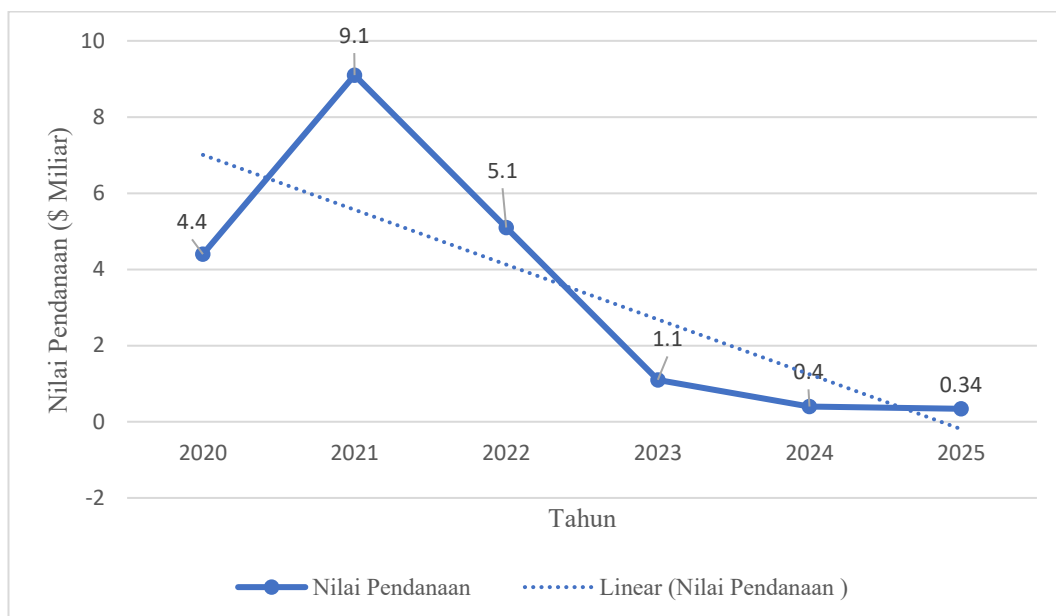
Secara global, sektor teknologi menghadapi tantangan berupa ketidakstabilan kinerja dan tingginya valuasi yang tidak selalu diimbangi dengan profitabilitas. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis, khususnya pada perusahaan berbasis digital. Menurut laporan status pendanaan Global oleh perusahaan analitik pendanaan startup teknologi internasional, *CB Insights* pendanaan startup teknologi mengalami penurunan signifikan tahun 2024 dan mencapai titik terendah sejak tahun 2020 dengan total \$184,8 miliar. Fenomena tersebut juga memberikan dampak terhadap perkembangan sektor teknologi di berbagai negara termasuk Indonesia yang turut mengalami perlambatan investasi dan peningkatan selektivitas investor (Emmanuel, 2024). Dalam konteks regional, dampak tersebut juga tercermin pada perkembangan ekonomi digital di Asia Tenggara yang tetap tumbuh, namun mulai menghadapi tekanan investasi.

Ekonomi digital Asia Tenggara telah menunjukkan pertumbuhan luar biasa dan resiliensi yang kuat, meskipun menghadapi periode kehati-hatian investor dan perubahan kondisi makro ekonomi selama satu dekade terakhir. Salah satu negara yang menjadi kekuatan utama transformasi digital ini adalah Indonesia. Di mana Ekonomi digital Indonesia diproyeksikan mendekati *Gross Merchandise Value* (GMV) senilai US\$100 miliar pada tahun 2025, didorong oleh pertumbuhan kuat

di sektor *video commerce*, layanan keuangan digital, media digital, dan adopsi AI yang dipercepat oleh berbagai faktor termasuk meningkatnya penggunaan *smartphone*, perkembangan infrastruktur internet, dan dukungan pemerintah. Kondisi ini mencerminkan bagaimana ‘dekade digital’ kawasan ini telah membangun fondasi kuat untuk mendorong tahap penciptaan nilai (*value creation*) berikutnya (E-Conomy SEA, 2025).

Di Indonesia, perkembangan sektor teknologi ditandai dengan adanya pembaruan klasifikasi industri oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 melalui penerapan IDX-IC (*Industrial Classification*). Total terdapat 11 sektor baru diantaranya adalah sektor industri teknologi (*IDX-Techno*). Adanya sektor teknologi ini menjadi terobosan baru karena menaungi perusahaan-perusahaan yang berbasis digital dan teknologi yang diprediksi dapat mendominasi perusahaan industri lainnya. Selain itu, sektor teknologi juga diprediksi menjadi sektor yang paling potensial dan memiliki kontribusi besar dalam membantu penyebaran teknologi dan informasi di negara Indonesia (Sahrena & Haryanti, 2023).

Sektor teknologi dikenal sebagai sektor yang menarik minat besar dari investor karena menjadi sumber inovasi dan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Perubahan yang cepat dalam tren teknologi, berita seputar perusahaan, atau perubahan dalam regulasi dapat mengakibatkan fluktuasi harga saham yang signifikan. Situasi ini menciptakan peluang bagi para investor untuk meraih keuntungan dari pergerakan harga yang cepat tersebut (Hafidz & Arifah Tara, 2024).



Gambar 1. 1 Nilai Pendanaan Startup di Indonesia Tahun 2020-2025

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2026

Berdasarkan gambar 1.1 nilai pendanaan yang di peroleh perusahaan *startup* di indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2020 sampai 2025. Pada tahun 2020 nilai pendanaan tercatat sebesar \$4,4 miliar. Kemudian mengalami peningkatan tajam pada tahun 2021 menjadi \$9,1 miliar meskipun pada saat itu pasar sedang mengalami ketidakpastian, modal global tetap masuk ke pasar Indonesia karena didukung oleh pertumbuhan yang kuat pada sektor penopang ekonomi khususnya layanan digital yang penggunaanya mengalami peningkatan sejak COVID-19. Namun, karena adanya hambatan ekonomi makro, nilai pendanaan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi sebesar \$5,1 miliar akibat adanya kekhawatiran seputar profitabilitas dan valuasi.

Pada tahun 2023 kembali merosot tajam hanya sebesar \$1,1 miliar. Hal itu disebabkan setelah dicabutnya pembatasan mobilitas aktivitas *offline* terkait pandemi terjadi penurunan pertumbuhan pada beberapa sektor ekonomi *digital*

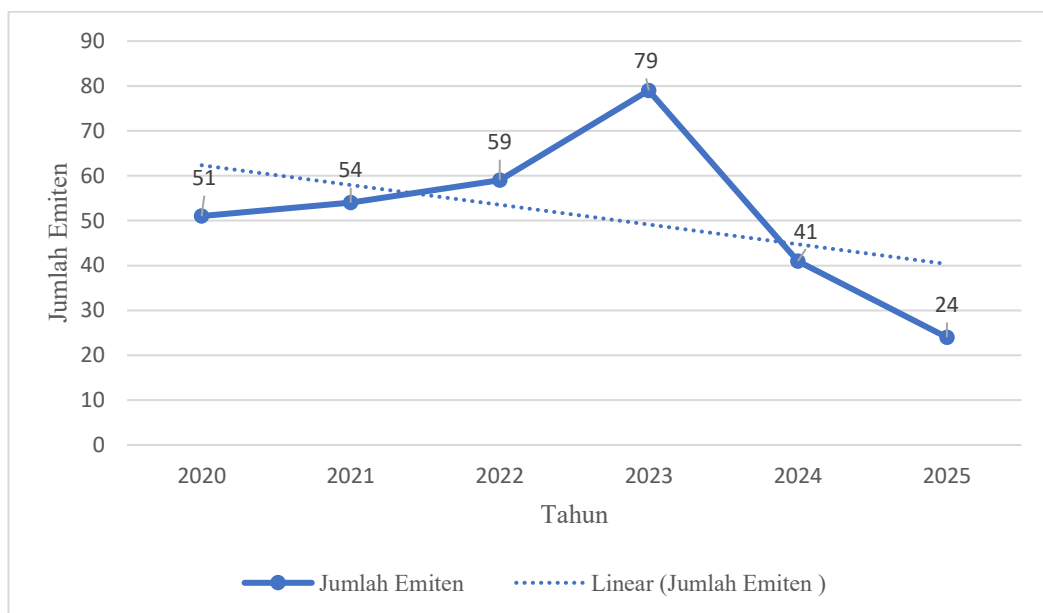
pada akhir tahun 2022. Penurunan nilai pendanaan ini berlanjut pada tahun 2024 dan 2025 masing-masing sebesar \$0,4 miliar dan \$0,34 miliar yang menunjukkan penurunan yang konsisten. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya perubahan dalam ekosistem pendanaan startup, yang dipengaruhi oleh fenomena *tech winter* serta meningkatnya kehati-hatian investor dalam menyalurkan modal. Akibatnya perusahaan mulai mencari alternatif sumber pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dalam pembangunan ekonomi negara diperlukan pendanaan baik dari pemerintah maupun masyarakat, di mana pasar modal dapat menjadi jalan alternatif pendanaan (Sholikah et al., 2022). Secara umum, terdapat dua alternatif sumber pendanaan yaitu pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal (Novia Sandra , 2023). Pendanaan internal, bisannya menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh dari kreditur dalam bentuk utang maupun pendanaan dalam bentuk saham (*equity*) (Nadjima et al., 2024). Oleh karena itu, dalam kondisi keterbatasan pendanaan perusahaan mulai mencari alternatif pendanaan yang lebih stabil melalui pasar modal.

Alternatif yang dapat dijadikan pilihan untuk mengatasi keterbatasan pendanaan adalah melalui *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO), yaitu penawaran saham perdana kepada publik. *Initial Public Offering* (IPO) umumnya dipilih saat perusahaan sedang membutuhkan dana yang relatif besar untuk mendukung ekspansi perusahaan sehingga dapat berkembang dan lebih mampu untuk bersaing (Safaruddin et al., 2018). Perusahaan yang telah menjadi perusahaan terbuka melalui proses IPO dituntut untuk lebih terbuka terhadap segala

aspek perusahaan. Keterbukaannya dimulai dengan transparansi informasi, pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dan harus melakukan pelaporan kegiatan atau transaksi penting serta membuat laporan keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham atau Otoritas Jasa Keuangan secara berkala (Astuti et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendanaan melalui pasar modal, jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) juga mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal ini juga mencerminkan dinamika minat perusahaan untuk *go public* yang dipengaruhi oleh kondisi pasar dan sentimen investor.



Gambar 1. 2 Jumlah Emiten yang Melakukan Penawaran Umum Perdana Kepada Publik Pada Tahun 2020-2025

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2026

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2 jumlah emiten yang melakukan penawaran umum perdana menunjukkan fluktuasi sepanjang tahun 2020 sampai

2025. Pada tahun 2020, tercatat ada 51 emiten yang melakukan IPO. Memasuki tahun 2021, jumlah emiten kembali mengalami tren positif sebanyak 54 emiten yang berlanjut hingga tahun 2023 dengan jumlah sebanyak 79 emiten yang melakukan penawaran umum perdana. Tahun 2023 menjadi puncak aktivitas yang menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari sisi perusahaan maupun investor terhadap pasar modal Indonesia. Namun, pada tahun 2024 dan 2025 jumlahnya menurun cukup tajam, yang mengindikasikan adanya beberapa sentimen yang membuat perusahaan belum bisa untuk *go public*. Salah satu penyebabnya adalah tingginya suku bunga yang menyebabkan penurunan minat untuk melakukan penawaran umum perdana.

Perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) salah satu aspek yang menjadi sorotan utama investor adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini mencerminkan kondisi dan efektivitas dalam mengelola perusahaan. Maka diperlukan alat untuk mengukur bagaimana kondisi kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Anjani et al., 2023).

Dalam penelitian ini, untuk menilai kondisi kinerja keuangan digunakan beberapa rasio keuangan, seperti *Current Ratio* (CR) sebagai indikator rasio likuiditas untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, *Debt to Equity* (DER) sebagai indikator rasio solvabilitas untuk melihat modal sendiri dapat menjamin seluruh utang, *Total Asset Turn Over* (TATO) sebagai indikator rasio aktivitas untuk menilai efektivitas dalam memanfaatkan investasi (aset) dalam menghasilkan penjualan, serta *Return On*

Equity (ROE) sebagai indikator rasio profitabilitas untuk menilai tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari modal yang didapatkan.

Secara teori, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdana diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun dalam praktiknya tidak selalu terjadi. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa setelah perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) tidak akan selalu berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ada beberapa penelitian yang menemukan peningkatan kinerja, namun ternyata ada juga yang menunjukkan penurunan atau tidak adanya perubahan signifikan.

Penelitian Juliana & Sumani (2019) menunjukkan bahwa setelah *Initial Public Offering* (IPO), rasio likuiditas meningkat, tetapi rasio aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas justru menurun. Nisak & Budiono (2020) mengindikasikan adanya perubahan pada CR, DAR, DER, dan TATO mengalami perbedaan dan pada ROA, ROE, dan FATO tidak mengalami perbedaan. Mawarni et al (2024) hasil yang ditemukan hanya CR dan DER membuktikan adanya beda kinerja keuangan yang signifikan, sedangkan variabel lain yaitu TATO, NPM, ROA, maupun ROE membuktikan tidak ada bedanya kinerja keuangan yang signifikan baik sebelum IPO maupun sesudah IPO. Sementara itu, Anjani et al (2023) pada sektor teknologi menunjukkan bahwa CR dan DER mengalami perubahan yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan TATO dan ROE tidak mengalami perubahan signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan temuan (*research gap*), terutama pada sektor teknologi yang memiliki karakteristik

berbeda dibanding sektor lainnya. Selain itu, periode penelitian 2020-2025 menarik untuk diteliti karena mencakup masa pandemi COVID-19 (2020) yang memicu akselerasi adopsi *digital*, berlanjut pada puncak *booming* teknologi dan *Initial Public Offering* (IPO) serta penurunan investasi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti kembali bagaimana dampak pelaksanaan penawaran umum perdana terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas *Initial Public Offering* (IPO) sebagai instrumen pendanaan dan dampaknya terhadap performa perusahaan setelah *go public* khususnya pada perusahaan sektor teknologi.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian dari latar belakang, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum kinerja keuangan berdasarkan indikator *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE)?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio likuiditas berdasarkan indikator *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio berdasarkan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?

4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio berdasarkan indikator *Total Asset Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio berdasarkan indikator *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan di atas, maka maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE).
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio likuiditas berdasarkan indikator *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio solvabilitas berdasarkan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio aktivitas berdasarkan indikator *Total Asset Turn Over* (TATO) sebelum dan

sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.

5. Untuk mengetahui apakah perbedaan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas berdasarkan indikator *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademisi

Penelitian ini harapannya dapat memberikan kontribusi untuk memperluas pengembangan ilmu pengetahuan dalam manajemen keuangan, khususnya terkait dampak dari IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor teknologi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan (Emiten)

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan terutama perusahaan sektor teknologi dalam mempertimbangkan keputusan melakukan penawaran umum perdana serta mengelola kinerja keuangan setelah perusahaan publik.

1.4.2.2 Bagi Investor

Penelitian ini harapannya dapat memberikan informasi dan menjadi pertimbangan ketika akan mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai potensi kinerja perusahaan setelah IPO.

1.4.2.3 Bagi Regulator (BEI dan OJK)

Memberikan masukan mengenai efektivitas kebijakan *Initial Public Offering* (IPO) dan dampaknya terhadap kondisi kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi.

1.5 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun untuk menggambarkan alur waktu pelaksanaan kegiatan penyusunan proposal penelitian secara sistematis dan terstruktur. Secara rinci, mengenai jadwal penyusunan skripsi pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	2026							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
Penentuan topik dan masalah								
Mengkaji jurnal dan literatur ilmiah								
Pengajuan Judul Penelitian								
Pembuatan Proposal								
Bimbingan dan Revisi Proposal								
Seminar Proposal								
Penyusunan dan Bimbingan Skripsi								
Sidang Skripsi								